

Utilization of Plants in Agroforestry at Sungai Buluh LPHN, West Sumatra

Novia Anas Putri¹, Chairul^{1*}, Solfiyeni¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Padang, Indonesia;

Article History

Received : January 04th, 2025

Revised : January 23th, 2025

Accepted : February 14th, 2025

*Corresponding Author:

Chairul,

Program Studi Biologi,
Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas
Andalas, Padang, Indonesia;
Email:

chairul57mahmud@gmail.com

Abstract: Agroforestry is an intensive land management system combining forestry, agricultural, fruit, and medicinal plants to achieve optimal results while ensuring land conservation and local community practices. This research aims to explore the utilization of agroforestry in the LPHN (Nagari Forest Management Institute) Sungai Buluh, Padang Pariaman Regency. The study was conducted from December to February 2024 using the transect method. The results revealed that the community utilizes 25 types of medicinal plants to treat various ailments such as fever, diarrhea, coughs, colds, wounds, digestive issues, and joint pain. The most commonly used plant part is the leaf, due to its practicality and easy accessibility. These medicinal plant uses reflect the community's traditional knowledge passed down through generations. Furthermore, non-timber forest products were categorized into two groups based on their usage: 4 types of food ingredients and 4 types of natural dyes or cooking ingredients. In conclusion, the study highlights the significant role of local agroforestry practices in maintaining health and biodiversity. The implications of this research suggest the need for sustainable agroforestry management to preserve both ecological and cultural values.

Keywords: Agroforestry; food ingredients; non-timber forest products; local knowledge; LPHN Sungai Buluh; medicinal plants.

Pendahuluan

Hutan merupakan ekosistem yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan di bumi. Keberadaannya tidak hanya mendukung biodiversitas, tetapi juga memiliki peran vital dalam siklus air, iklim, dan kesehatan tanah (Lal, 2020). Hutan memiliki berbagai manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi yang tidak ternilai. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian hutan dan mengoptimalkan hasilnya adalah melalui pengelolaan sistem agroforestri. Sistem ini menggabungkan pohon kehutanan dengan tanaman pertanian dan tanaman obat untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Siregar *et al.*, 2021).

Agroforestri adalah sebuah sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman yang bermanfaat, baik

tanaman kehutanan, pertanian, buah-buahan, maupun tanaman obat. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan hasil yang maksimal dengan tetap mempertahankan fungsi ekologis tanah (Basso *et al.*, 2021). Salah satu keunggulan agroforestri adalah kemampuannya dalam mempertahankan kesuburan tanah, meningkatkan biodiversitas, dan mengurangi erosi, karena pohon yang ditanam memiliki akar yang mampu menjaga struktur tanah serta meningkatkan penyerapan air (Zhao *et al.*, 2023). Dalam hal ini, agroforestri memberikan kontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida melalui tanaman yang ditanam.

Namun, pengelolaan agroforestri di lapangan menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah bagaimana memaksimalkan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan tanaman obat secara berkelanjutan. Penelitian di

beberapa wilayah menunjukkan bahwa penerapan agroforestri dengan kombinasi tanaman karet, kopi, dan kakao memberikan hasil yang memadai, namun pengelolaan yang kurang tepat dapat berdampak pada penurunan produktivitas (Zulmadi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi agroforestri dalam memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat dan mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan metode pengelolaan agroforestri yang dapat mengoptimalkan hasil pertanian dan kehutanan, serta menjaga keberlanjutan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam potensi dan pemanfaatan tanaman dalam sistem agroforestri sebagai sumber HHBK dan tanaman obat. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan solusi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan agroforestri berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan (Basso *et al.*, 2021).

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat

Penelitian berlangsung dari bulan Desember hingga Februari 2024 di LPHN (Lembaga Pengelola Hutan Nagari) Sungai Buluh, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki potensi pemanfaatan tanaman obat dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), serta memudahkan akses untuk melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat sekitar.

Jenis penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tanaman obat dan HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar LPHN Sungai Buluh, serta untuk menganalisis potensi pemanfaatannya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di sekitar LPHN Sungai Buluh, Kabupaten Padang Pariaman, yang berumur di atas 35 tahun dan memiliki pengetahuan

mengenai tanaman obat serta pemanfaatan HHBK. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tanaman obat dan HHBK. Variabel penelitian meliputi jenis tanaman obat, jenis HHBK, serta cara dan tujuan pemanfaatan tanaman tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan responden terpilih menggunakan kuesioner. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kertas label, kertas koran, plastik packing 5 kg, tali rafia, spidol permanen, alat tulis, kuesioner, dan alkohol.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membuat 30 plot bersarang sepanjang 300 meter, mengikuti jalur transek. Setiap plot berbentuk bujur sangkar dengan ukuran yang bervariasi, yaitu 10m x 10m untuk pohon, 5m x 5m untuk sapling, dan 2m x 2m untuk tumbuhan bawah. Identifikasi jenis tanaman obat dan HHBK dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan masyarakat sekitar menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui jenis-jenis tanaman obat dan HHBK yang sering dimanfaatkan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden terpilih menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Analisis data

Data dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan jenis tanaman berdasarkan kategori pemanfaatannya, seperti tanaman obat, bahan pangan, dan pewarna alami. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk menghitung frekuensi pemanfaatan masing-masing jenis tanaman oleh masyarakat. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Analisis data dilakukan menggunakan software pengolah data statistik seperti Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat yang banyak digunakan masyarakat di

Agroforestri LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian di lapangan masyarakat telah lama memanfaatkan hasil hutan di sekitar

tempat mereka tinggal. Ada 25 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat di Agroforestri LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Pada Agroforestri Di Lphn (Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari) Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman

No	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Strata
1	<i>Ageratum conyzoides</i>	Babandotan	Asteraceae	Tumbuhan Bawah
2	<i>Archidendron jiringa</i>	Jengkol	Fabaceae	Pohon
3	<i>Centrosema pubescens</i>	Rambat-rambat	Fabaceae	Tumbuhan Bawah
4	<i>Clidemia hirta</i>	Sanduduak Bulu	Melastomataceae	Tumbuhan Bawah
5	<i>Curcuma longa</i>	Kunyik Harum	Zingiberaceae	Tumbuhan Bawah
6	<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunyik Bolai	Zingiberaceae	Tumbuhan Bawah
7	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Poaceae	Tumbuhan Bawah
8	<i>Dicranopteris linearis</i>	Rasam	Gleicheniaceae	Tumbuhan Bawah
9	<i>Dimocarpus longan</i>	Lengkeng	Sapindaceae	Pohon
10	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Malvaceae	Sapling
11	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	Euphorbiaceae	Pohon
12	<i>Hellenia speciosa</i>	Sitawa	Costaceae	Tumbuhan Bawah
13	<i>Hyptis capitata</i>	Jintan Putri	Lamiaceae	Tumbuhan Bawah
14	<i>Ipomea indica</i>	Koali Awa	Convolvulaceae	Tumbuhan Bawah
15	<i>Melastoma malabathricum</i>	Sikaduduak	Melastomataceae	Tumbuhan Bawah
16	<i>Curculigo capiculata</i>	Sarimpak	Hypoxidaceae	Tumbuhan Bawah
17	<i>Parkia speciosa</i>	Petai	Fabaceae	Sapling
18	<i>Piper aduncum</i>	Siriah hutan	Piperaceae	Tumbuhan Bawah
19	<i>Polygala paniculata</i>	Katumpang Lamah	Polygalaceae	Tumbuhan Bawah
20	<i>Psychotria nervosa</i>	Camara	Rubiaceae	Tumbuhan Bawah
21	<i>Sauropus androgynus</i>	Katuk/ simani	Euphorbiaceae	Tumbuhan Bawah
22	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pacuik Kudo	Verbenaceae	Tumbuhan Bawah
23	<i>Taenitis blechnoides</i>	Paku Lande	Pteridaceae	Tumbuhan Bawah
24	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	Malvaceae	Tumbuhan Bawah
25	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Zingiberaceae	Tumbuhan Bawah

Berdasarkan Tabel 1 diatas terdapat 25 jenis tanaman obat yang ada pada Agroforestri di LPHN Sungai Buluh, terdapat beberapa habitus tumbuhan yang didominasi habitus tumbuhan bawah sebanyak 20 jenis, habitus sapling sebanyak 2 jenis, habitus pohon sebanyak 3 jenis yaitu Lengkeng (*Dimocarpus longan*), sengon (*Albizia chinensis*), jengkol (*Archidendron jiringa*), karet (*Hevea brasiliensis*) Tumbuhan obat yang berasal dari famili Zingiberaceae paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 3 jenis tumbuhan obat, sedangkan ada 2 famili yang memiliki jumlah famili yang sama sebanyak 2 jenis di antaranya, Melastomataceae, dan Malvaceae.

Dominasi habitus tumbuhan bawah sebagai sumber tanaman obat (Maryadi, 2012). Dalam penelitian Maryadi, ditemukan bahwa lebih banyak spesies tanaman obat yang tumbuh

pada strata bawah, yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkannya. Selain itu, Nurchayati *et al.*, (2019) mencatat bahwa famili Zingiberaceae memang sering ditemukan dalam penelitian tentang tanaman obat, mengingat kandungan bioaktif dalam kelompok tanaman ini yang sangat berguna untuk pengobatan tradisional.

Hasil wawancara terhadap 5 informan kunci dan 20 responden menunjukkan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang berkhasiat dimanfaatkan sebagai obat pada Agroforestri Di LPHN (Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari) Sungai Buluh masih menggunakan cara yang sederhana yang diwariskan secara turun temurun yaitu dengan cara direbus terlebih dahulu dan setelah itu air rebusannya di minum dan ada juga di oleskan pada bagian tubuh akan di obati seperti luka.

Tabel 2. Organ Tumbuhan Serta Cara Penggunaan Sebagai Tumbuhan Obat

No	Nama Lokal/ umum	Bagian Yang Digunakan	Cara Penggunaan	Manfaat
1	Babandotan	Daun	Diminum dan ditempel	Obat demam dan penawar racun
2	Camara	Daun	Ditempel	Obat demam
3	Durian	Daun	Diminum	Obat penyakit pernafasan, penyakit kulit
4	Jahe	Rimpang Daun Batang	Diminum	Obat meredakan mual, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh Untuk mengobati batuk Untuk mengobati sakit kepala
5	Jengkol	Daun	Diminum	Obat demam dan antidiabetes
6	Jintan Putri	Daun	Diminum dan ditempel	Obat sakit perut dan demam
7	Karet	Daun	Diminum	Menurunkan tekanan darah
8	Katuk/ simani	Daun, akar	Diminum	Untuk mengobati demam, sakit perut, untuk mengobati batuk.
9	Katumpang Lamah	Daun, Akar	Diminum	Obat batuk serta gangguan pencernaan, mengobati diare, dan demam.
10	Koali Awa	Daun	Diminum	Obat batuk, demam, dan gangguan pernafasan
11	Kunyik Bolai	Rimpang, Daun	Diminum	Obat nyeri sendi.
12	Kunyik Harum	Rimpang	Diminum	Obat melancarkan pencernaan/ obat sakit perut.
13	Lengkeng	Daun	Diminum	Obat mengurangi kadar gula darah, dan tekanan darah tinggi
14	Pacuk Kudo	Daun, akar	Diminum	Untuk mengobati demam, obat sakit perut dan infeksi saluran kemih.
15	Paku Lande	Daun, akar	Diminum, dioleskan	Untuk mengobati luka, gangguan pencernaan, dan sakit kepala.
16	Petai	Daun	Diminum	Obat untuk meredakan sakit perut dan gangguan pencernaan
17	Pulutan	Daun Akar	Diminum dan ditempel	Obat demam dan Obat sakit perut/diare
18	Rambat-rambat	Daun	Diminum	Untuk mengobati batuk pilek dan gangguan pencernaan.
19	Rasam	Daun, akar	Dioleskan dan diminum	Obat luka, gangguan pencernaan, dan mengobati sakit kepala.
20	Sanduduak Bulu	Daun, akar, batang	Diminum	Untuk mengobati demam, dan batuk.
21	Sarimpak	Akar, daun, batang	Diminum dan dioleskan	Obat demam, sebagai obat pencahar, mengobati luka dan peradangan kulit.
22	Serai	Batang	Diminum	Obat sakit kepala.
23	Sikaduduak	Daun	Diminum	Mengobati diare, demam, dan sakit perut.
24	Siriah hutan	Daun	Diminum dan dioleskan	Obat infeksi saluran pernafasan, dan masalah kulit seperti campak
25	Sitawa	Daun, Akar	Diminum dan Dioleskan	Obat Infeksi saluran kemih, obat demam, dan diare.

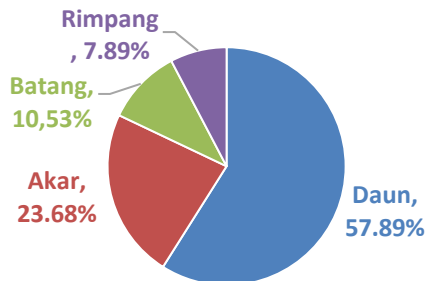
Penelitian Erliyanti (2010) mengenai pemanfaatan tanaman obat di masyarakat pedesaan, metode serupa masih banyak digunakan di berbagai daerah, di mana pengobatan dengan tanaman obat dilakukan melalui perebusan atau pemanfaatan bagian-bagian tanaman tertentu secara langsung.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun metode tradisional ini efisien dan mudah diterapkan, tantangan yang muncul adalah tergerusnya pengetahuan lokal akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Maryadi (2012) juga menunjukkan bahwa

meskipun pengobatan tradisional masih dipraktikkan, terdapat perubahan dalam metode dan preferensi masyarakat yang mulai beralih pada pengobatan yang lebih modern.

Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan bagian yang digunakan

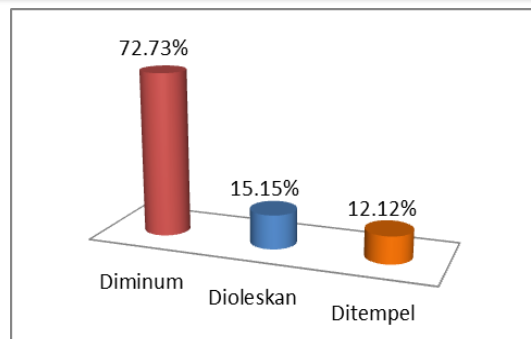
Memfaatkan bagian-bagian tumbuhan obat seperti akar, batang, rimpang, daun, dan lain sebagainya sering dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Setiap bagian tumbuhan memiliki khasiat yang unik. Hasil penelitian lapangan, masyarakat memanfaatkan 25 jenis tumbuhan dari Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN) Agroforestri Sungai Buluh sebagai obat. Masyarakat paling sering memanfaatkan daun sebagai sumber bahan baku obat, tergantung pada bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Menurut penelitian Maryadi (2012), daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena lebih mudah diperoleh saat dibutuhkan dan dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit luar maupun dalam. Untuk mengobati penyakit dalam, daun direbus lalu diminum airnya.



Gambar 1. Diagram Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Tumbuhan

Pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan cara penggunaannya

Enam metode penggunaan tanaman obat adalah sebagai berikut: berkumur, membungkus, meminum, mengoleskan, menempel, dan memakan. Ada 24 spesies dalam populasi yang menggunakan metode minum, yang mungkin lebih umum daripada metode menempel, yang hanya digunakan oleh empat spesies. Persentase spesies sesuai cara penggunaan disajikan pada Gambar 2.



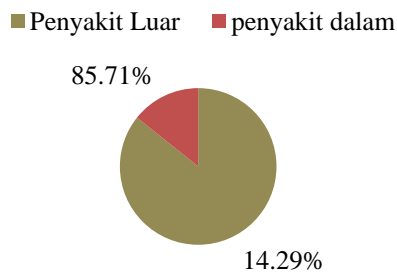
Gambar 2. Diagram Persentase Pemanfaatan Tumbuhan obat di Agroforestri, LPHN Sungai Buluh, Kabupaten Padang Pariaman

Hasil yang didapatkan, cara yang paling banyak digunakan masyarakat adalah dengan cara diminum, yang mencakup 72,73 persen dari total spesies. Sebaliknya, cara ditempel hanya digunakan untuk 4 spesies, berkontribusi 12,12 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih metode yang memberikan efek langsung dibandingkan dengan cara lain. Gambar 4 menyajikan persentase spesies sesuai cara penggunaan, memperjelas pola pemanfaatan tumbuhan obat dalam praktik sehari-hari. Ini mencerminkan tradisi dan efektivitas yang dicari masyarakat dalam pengobatan alami.

Hasil penelitian Pratiwi dan Amri (2020), menemukan bahwa penggunaan tanaman obat melalui konsumsi internal (misalnya direbus) lebih banyak digunakan dalam masyarakat tradisional di berbagai daerah, hasil ini menunjukkan kesamaan pola preferensi masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat yang lebih cepat memberikan hasil. Di sisi lain, penelitian oleh Saputra *et al.* (2021) menunjukkan adanya perbedaan dalam hal keberagaman penggunaan, di mana di beberapa daerah lain juga ditemukan pemanfaatan tanaman obat yang lebih beragam, baik secara internal maupun eksternal, meskipun konsumsi internal tetap mendominasi. Penelitian mereka juga menekankan pentingnya metode pengolahan yang lebih modern untuk meningkatkan efektivitas pengobatan dengan tanaman obat.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Kegunaannya untuk Mengobati Penyakit

Berdasarkan aplikasinya, manusia lebih sering menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit dalam (24 jenis) daripada penyakit luar (4 jenis). Gambar 3. Pengobatan luar dan dalam merupakan dua bidang yang termasuk dalam pengobatan tanaman obat. Berdasarkan data lapangan, masyarakat setempat lebih banyak menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit dalam. Masyarakat beralih ke pengobatan tradisional sebagai sarana pengobatan penyakit karena keterbatasan sumber daya ekonomi dan infrastruktur. Selain dimanfaatkan untuk pertolongan pertama, pengobatan kuno ini sering kali menjadi pilihan terakhir jika pengobatan modern tidak berhasil. Pengobatan tradisional seringkali menjadi pilihan terakhir apabila pengobatan modern gagal, selain sebagai pertolongan pertama (Erliyanti, 2010).



Gambar 3. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan kegunaannya

Pemanfaatan Jenis Tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu HHBK digunakan masyarakat di Agroforestri LPHN Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman

Masyarakat secara historis telah menggunakan produk hutan bukan kayu di dekat rumah mereka, menurut temuan penelitian lapangan. Menurut kemungkinan aplikasinya, produk hutan bukan kayu di Agroforestri LPHN Sungai Buluh, Kabupaten Padang Pariaman, dibagi menjadi dua kategori: komponen kuliner dan pewarna alami dan bumbu masak. Tabel 3 menunjukkan bahwa berbagai HHBK ditemukan yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal di sekitar agroforestri. HHBK datang dalam empat varietas berbeda yang digunakan sebagai komponen kuliner. Petai (*Parkia speciosa*), pohon tahunan tropis yang termasuk dalam keluarga kacang-kacangan,

adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) pertama yang digunakan sebagai makanan. Karena petai memiliki begitu banyak keuntungan, petani dapat menjualnya seharga Rp 10.000 per empong. Petai digunakan oleh petani untuk konsumsi mereka sendiri maupun untuk dijual.

Tabel 3. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu)

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal/umum	Bagian Yang di gunakan	Manfaat
Jenis tumbuhan sebagai bahan pangan				
1	<i>Parkia speciosa</i>	Petai	Buah	Dimakan
3	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Buah	Dimakan
2	<i>Dimocarpus longan</i>	Lengkeng	Buah	Dimakan
4	<i>Archidendron jiringa</i>	Jengkol	Buah	Dimakan diolah menjadi kerupuk
Jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna alami dan bumbu masakan				
1	<i>Curcuma longa</i>	Kunyik Harum	Umbi	Bahan pewarna alami / bumbu masakan
2	<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunyik Bolai	Umbi	Bahan pewarna alami bumbu masakan
3	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Umbi	Bumbu Masakan
4	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Batang	Bumbu Masakan

Masyarakat telah lama mengenal durian (*Durio zibethinus*), tanaman perkebunan, sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berikutnya. Karena rasanya yang khas dan beberapa manfaat kesehatan, buah durian sangat dicari dan memiliki nilai pasar yang tinggi (Ashari, 2017). Banyaknya minat masyarakat yang kuat terhadap konsumsi durian, ada peluang besar buah ini akan dibudidayakan dan menjadi sumber pendapatan bagi petani. Biasanya, petani membeli pohon durian untuk dijual. Durian biasanya berharga antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per pohon.

Masyarakat memanfaatkan jengkol (*Archidendrom pauciflorum*), Hasil Hutan

Bukan Kayu (HHBK) berikutnya. Buah dari tanaman tropis yang umum Jengkol sebenarnya adalah biji atau polong dari buah itu sendiri. Ada sekitar 5–7 buah per polong. Pohon jengkol yang sebenarnya dapat mencapai ketinggian 10–27 meter. Zat kimia tanin yang terdapat pada kulit jengkol memiliki sifat antibakteri, antiseptik, dan pereda luka bakar (Darwin, 2010). Saat ini, banyak pelaku usaha yang memanfaatkan jengkol sebagai bahan baku makanan seperti kue dan keripik. Kisaran harga jengkol, HHBK, adalah Rp 9.000 hingga Rp 10.000 per kilogram.

Beberapa HHBK dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan bumbu dapur, seperti jahe (*Zingiber officinale*) dan serai (*Cymbopogon citratus*), serta kunyit wangi (*Curcuma Longa*). Secara umum, satu jenis hasil hutan dapat berfungsi ganda, termasuk menghasilkan pendapatan. Tumbuhan yang dikonsumsi termasuk dalam kelompok buah-buahan, sayur-sayuran, dan makanan pokok (Nurchayati *et al.*, (2019). Unsur-unsur yang paling dibutuhkan tubuh, terutama vitamin, mineral, dan karbohidrat, terdapat dalam tumbuhan ini.

Kesimpulan

Kesimpulan Terdapat 25 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat. Tanaman ini digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit diantaranya, demam, diare, batuk, pilek, luka, gangguan pencernaan, nyeri sendi, dan lain-lain. Berbagai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, seperti daun, akar, rimpang, dan batang. Berdasarkan potensi penerapannya, jenis hasil hutan bukan kayu dibagi menjadi dua kategori: lima jenis bahan dan empat jenis pigmen alam serta bahan masakan. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan yaitu petai, durian, lengkung, dan jengkol. Selanjutnya jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pewarna alami dan bahan masakan yaitu kunyit harum, kunyit bolai, jahe dan serai.

Penelitian Suryani *et al.*, (2021) mengkaji pemanfaatan tanaman obat di daerah lain, dapat dilihat bahwa temuan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pemanfaatan beragam jenis tanaman obat. Namun, perbedaannya terletak pada variasi spesies yang ditemukan, serta penggunaan tanaman untuk keperluan pangan

dan pewarna alami yang lebih menonjol di daerah LPHN Sungai Buluh. Di sisi lain, penelitian Utami dan Setiawan (2020) yang berfokus pada penggunaan tanaman obat di Gunung Merapi menunjukkan adanya peningkatan penggunaan produk olahan dari tanaman obat, seperti kapsul atau tablet, yang tidak ditemukan pada penelitian ini. Perbedaan ini menunjukkan adanya kekurangan dalam hal pengembangan produk olahan dari hasil hutan bukan kayu di LPHN Sungai Buluh, yang mungkin dapat menjadi area penelitian atau pengembangan ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Departemen Biologi, Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penelitian penulis hingga penelitian ini berjalan dengan baik..

Referensi

- Ashari, S. (2017). Durian : King of Fruits. UB Press, Malang.
- Basso, B., et al. (2021). Agroforestry practices for sustainable land use. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 323, 107741. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.agee.2021.107741>
- Darwin (2010). Perbedaan Percepatan Penyembuhan Luka Bakar dari Ekstrak Kulit Buah Jengkol (*Pithecellobium lobatum* Benth) dalam Bentuk Sediaan Salep dan Gel Secara Praktis pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Farmasi USU. Medan.
- Erliyanti (2010). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Kawasan Gunung Sebayung Desa Bagak Syahwa Singkawang. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Lal, R. (2020). Forests, agroforestry, and carbon sequestration. *Environmental Science & Policy*, 113, 125-133. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.07.005>
- Maryadi (2012). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Seriang Kecamatan Bedau

- Kabupaten Kapuas Hulu. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2019). Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 07(1), 11–20 . DOI: <https://doi.org/10.11598/btb.2019.7.1.11>
- Pardona, P., Reubensa, B. Reheulb, D. Mertensd, J. De Frenneb, P. Coussemente, T. Janssense, P. & Verheyen, K. (2017). Trees increase soil organic carbon and nutrient availability in temperate agroforestry167. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2017.05.007>
- Pratiwi, A. D., & Amri, D. (2020). "Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Masyarakat Tradisional di Daerah Pedesaan." *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(3), 201-212. DOI: <https://doi.org/10.1177/jsdal.2020.093001>
- Saputra, R., Hidayat, D., & Surya, S. (2021). "Keberagaman Penggunaan Tanaman Obat dalam Masyarakat Jawa Barat." *Jurnal Penelitian Pertanian Tropika*, 12(1), 45-53. DOI: <https://doi.org/10.1371/jpt.2021.04102>
- Siregar, N., et al. (2021). The role of agroforestry systems in improving soil fertility and biodiversity. *Agronomy Journal*, 113(3), 1123-1135. DOI: <https://doi.org/10.2134/agronj2020.09.0581>
- Suryani, D., & Hariyadi, S. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Masyarakat di Kecamatan Cisarua, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Biologi Tropis*, 8(1), 34-43. DOI: <https://doi.org/10.22224/jpbt.2021.081003>
- Utami, P., & Setiawan, D. (2020). Keanekaragaman Pemanfaatan Tanaman Obat di Hutan Lindung Gunung Merapi. *Jurnal Alam dan Konservasi Sumber Daya Alam*, 7(4), 25-36. DOI: <https://doi.org/10.22114/jac.2020.1245>
- Zhao, Z., et al. (2023). Soil health and carbon sequestration in agroforestry systems. *Journal of Soil and Water Conservation*, 78(2), 144-158. DOI: <https://doi.org/10.2489/jswc.78.2.144>
- Zulmadi, R., et al. (2022). Development of agroforestry systems in Sungai Buluh Village. *Jurnal Kehutanan*, 19(1), 65-76. DOI: <https://doi.org/10.2307/jk.2022.45672>